

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling

PROCEEDING

“ Penguatan Orientasi Nilai dalam Bimbingan dan Konseling sebagai Upaya Pengembangan Karakter Generasi Muda Indonesia “



Rabu, 23 November 2016, Ruang Sidang Utama Rektorat Universitas Negeri Yogyakarta

Diselenggarakan atas kerjasama :



Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling Program Pascasarjana
dan

Program Studi S1 Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling

PROCEEDING

“Penguatan Orientasi Nilai dalam
Bimbingan dan Konseling sebagai Upaya
Pengembangan Karakter Generasi Muda
Indonesia”

Diselenggarakan atas kerjasama:

Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling Program Pascasarjana
dan

Program Studi S1 Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta

Proceeding

**Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling
Penguatan Orientasi Nilai Dalam Bimbingan Dan Konseling Sebagai Upaya Pengembangan Karakter Generasi Muda Indonesia**

ISBN: 978-602-60594-0-6

Editor Ahli:

Prof. Dr. Edi Purwanta, M. Pd.
Dr. Muh. Farozin, M. Pd.

Penyunting:

Dr. Suwarjo, M. Si.
Fathur Rahman, M. Si.
Dr. Budi Astuti, M. Si.
Agus Triyanto, M. Pd.

Tim Proceeding:

Nindya Ayu Pristanti, S. Pd.
Yocta Nur Rahman, S.Pd.
Ruly Ningsih, S.Pd.
Ismail Suny, S. Pd.
Wahyu Purwadi, S. Pd.
Shufiyanti Arfalah, S.Pd.

Penerbit dan redaksi:

Program Pascasarjana Bimbingan dan Konseling
Universitas Negeri Yogyakarta
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telp. Direktur (0274) 550835, Asdir/TU (0274) 550836 Fax. (0274) 520326
Laman: pps.uny.ac.id, Email: pps@uny.ac.id, kerjasama pasca@yahoo.com

Cetakan pertama, Desember 2016
Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Susunan Redaksi	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv

Keynote Speaker				
No.	Judul	Nama	Instansi	Hal
1.	Sikap Peduli Kemaslahatan Konselor Sebagai Modal Upaya Pengembangan Karakter Generasi Muda Indonesia	Dr. Triyono, M.Pd	Universitas Negeri Malang	1-10
2.	Penguatan Nilai-Nilai Filosofis dan Pedagogis Bimbingan dan Konseling Sebagai Upaya Pengembangan Karakter Generasi Muda Indonesia	Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd	Universitas Negeri Medan	11-18

A. Nilai Religius				
No.	Judul	Nama	Instansi	Hal
1	Peran Konselor dalam Menerapkan Nilai Religius dan Dekandensi Moral untuk Meningkatkan Karakter Generasi Muda Bagi Siswa SMA	Veno Dwi Krisnanda	Universitas Negeri Malang	19-24
2.	Penerapan Nilai Religius dalam Bimbingan dan Konseling	Halimattussakdiah	Universitas Negeri Malang	25-32
3.	Penanaman Nilai Religius dalam Bimbingan Konseling untuk Mereduksi Kecemasan Siswa Kelas XII	May Dana Izati	Universitas Negeri Malang	33-37
4.	Nilai-Nilai Religius Teks Sukarno dalam Pembangunan Karakter Bangsa Indonesia	Restu Dwi Ariyanto	Universitas Nusantara PGRI Kediri	38-46
5	Peran Bimbingan dan Konseling dalam Implementasi <i>Tarbiyah Project</i> untuk Meningkatkan Religiusitas Siswa	Caraka Putra Bhakti, Fuad Aminur Rahman, & Cecep Maulana	Universitas Ahmad Dahlan	47-56

10.	Perbedaan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas Akselerasi dan Kelas Reguler	Sulistyo Widya Nugraha	Universitas Negeri Malang	292-301
11	Strategi Konselor/Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Keterampilan Menetapkan Tujuan Akademik Siswa	Dwi Noviana Komsu	Universitas Negeri Malang	303-310
12	Peran Konselor dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok	Baiq Lina Astini Rahayu	Universitas Negeri Malang	311-321
13	Pentingnya Pemberian Pelayanan Informasi dalam Peminatan untuk Siswa SMA	Wulida Firdausu Ahla	Universitas Negeri Malang	322-329
14	Ugensi Bimbingan Konseling Dalam Pembentukan Karakter Dan Kepribadian Siswa SMP di Kota Banjarmasin	Kasypul Anwar, Irfhamni	Universitas Islam Kalimantan	330-336
15.	Menumbuhkan Kesadaran Siswa Terhadap Bahaya Merokok Melalui Konseling Kelompok Realita	Agus Zaqi Firmansyah	Pascasarjana, Universitas Negeri Malang	337-344
16.	Mengurangi Perilaku Prokastinasi Akademik Melalui Bimbingan Kelompok Role Playing- Assertive Training Siswa SMP N 12 Surakarta	Gunawan	Universitas Negeri Semarang	345-350
17.	Mengembangkan Sikap Penerimaan Tanpa Syarat pada Siswa Normal di Sekolah Inklusi	Athia Tamyizatun N, Agit Purwo H., & Ferisa Prasetyaning U	UN Semarang	351-358
18.	Kecerdasan Emosional dan Hasil Belajar	Ilham Khairi Siregar, & Jamila	UMSU	359-363
19.	Penggunaan Strategi Informasi Kognitif untuk Membantu Siswa Menentukan Keputusan Karir	Aji Prasetyo Wicaksono	Universitas Negeri Malang	364-369
20.	Memaknai Kehidupan Sebagai Upaya Pengembangan Karakter Remaja	Ebtaniz Zulwidyaningtyas	Universitas Negeri Malang	370-374
21.	Konformitas terhadap Teman Sebaya dengan Perilaku Agresif pada Remaja	Ulfa Amalia, & Erlin Fitria	Universitas Teknologi Yogyakarta	375-380

URGENSI BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DAN KEPERIBADIAN SISWA SMP DI KOTA BANJARMASIN

Kasypul Anwar dan Gt. Irhamni

Program Studi Pendidikan, Universitas Islam Kalimantan

e-mail: farehan.ar@gmail.com

ABSTRACT

The role of guidance and counseling proved to have contributed substantially to the rate of education in schools, especially in middle and high school levels. Guidance and counseling is an integral part of education in schools. At the present time, a lot brawl, misuse of drugs, deviant sexual behavior, moral degradation, the achievement of learning outcomes are unsatisfactory, do not pass the exam and so forth, it indicates that the purpose of education is one achievement through a learning process, has not been fully able to answer or resolve them. It is necessary to attempt to approach the learning process in addition berbagai solve the problem. The effort is through guidance and counseling approach that is done outside the learning process. This study aims to analyze ugeni counseling in shaping the character and personality of junior high school students in the city of Banjarmasin. Based on the results of the discussion can be concluded that the counseling with character and personality are very tight and mutually reinforcing, step counseling in shaping the character and personality of students, among others: provide group counseling, planing, execution, evaluation and bring their parents.

Keywords: Guidance and Counseling, Student Character, Personality Students

Peranan bimbingan dan konseling ternyata memiliki andil cukup besar terhadap laju pendidikan di sekolah-sekolah, terutama di tingkat SMP dan SMA. Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan di sekolah. Pada masa sekarang ini, banyak terjadi tawuran, penyalahgunaan obat-obat terlarang, perilaku seksual menyimpang, degradasi moral, pencapaian hasil belajar yang tidak memuaskan, tidak lulus ujian dan lain sebagainya, hal ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan yang salah satu pencapaiannya melalui proses pembelajaran, belum sepenuhnya mampu menjawab atau memecahkan berbagai persoalan tersebut. Hal ini perlu adanya upaya pendekatan selain proses pembelajaran guna memecahkan berbagai masalah tersebut. Upaya tersebut adalah melalui pendekatan bimbingan dan konseling yang dilakukan di luar proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi bimbingan konseling dalam pembentukan karakter dan kepribadian siswa SMP Di Kota Banjarmasin. Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling dengan karakter dan kepribadian sangat erat sekali dan saling menguatkan, langkah bimbingan konseling dalam pembentukan karakter dan kepribadian siswa antara lain: memberikan penyuluhan kelompok, planing, eksekusi, evaluasi dan mendatangkan orang tuanya.

Kata Kunci: Bimbingan dan Konseling, Karakter Siswa, Kepribadian Siswa

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang bermutu pada dasarnya mengintegrasikan tiga bidang utama secara sinergi, yaitu bidang administrasi dan kepemimpinan, bidang instruksi dan kurikuler, dan bidang bimbingan dan konseling. Pendidikan yang melaksanakan

bidang administrasi dan pengajaran namun mengabaikan bidang bimbingan dan konseling mungkin hanya akan menghasilkan individu yang pintar dan terampil dalam aspek akademik, tetapi kurang memiliki kemampuan atau kematangan dalam aspek psiko sosial spiritual. Di samping sebagai salah satu bidang utama dari mutu pendidikan tersebut,

bimbingan dan konseling mempunyai peran dalam membentuk kepribadian siswa (Yusuf dan Nurihsan, 2010: 40).

Peranan Bimbingan dan Konseling ternyata memiliki andil cukup besar terhadap laju pendidikan di sekolah-sekolah, terutama di tingkat SMP dan SMA. Tidak bisa dipungkiri lagi, kehadiran guru Bimbingan dan Konseling di sekolah sangatlah membantu kinerja pihak sekolah dalam memonitoring kemajuan siswa di setiap harinya. Aktivitas layanan guru Bimbingan dan Konseling yang diharapkan oleh instansi pendidikan yakni sekolah hendaklah mencakup semua aspek yang dibutuhkan oleh peserta didik tersebut. Kebutuhan yang diharapkan peserta didik inilah yang kemudian didesain sedemikian rupa oleh guru BK untuk menciptakan iklim pendidikan yang lebih matang dan kondusif.

Namun adakalanya kebutuhan-kebutuhan itu tidak peserta didik dapat hanya dari kondisi keluarga yang serba kecukupan, status ekonomi orang tua yang mapan, dan lingkungan bermain yang serba ada. Namun jauh dari itu, keberadaan guru BK lebih mengarah kepada proses pembentukan aspek mental yang kokoh dan mandiri dalam diri anak didik terutama dalam belajar.

Layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan di sekolah. Sebagai sebuah layanan profesional, kegiatan layanan bimbingan dan konseling tidak bisa dilakukan secara sembarangan, namun harus berangkat dan berpijak dari suatu landasan yang kokoh, yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Dengan adanya pijakan yang jelas dan kokoh diharapkan pengembangan layanan bimbingan dan konseling, baik dalam tataran teoritik maupun praktek, dapat semakin lebih mantap dan bisa dipertanggungjawabkan serta mampu memberikan manfaat besar bagi para siswa disekolah.

Berkenaan dengan pembentukan kepribadian itu sendiri lebih mendapat perhatian di sekolah menengah pertama.

Pada dasarnya siswa SMP yang umumnya berusia 12-15 tahun sedang menjalankan tahap perkembangan diri, dari perkembangan anak-anak ke masa remaja awal. Tahap perkembangan remaja awal tersebut merupakan tahap kritis yang sangat memerlukan perhatian khusus oleh berbagai pihak. (Prayitno, 2012: 62-63) Atas dasar itu bimbingan dan konseling harus membantu memudahkan siswa mengembangkan seluruh aspek kepribadiannya seoptimal mungkin, sehingga terwujud siswa yang tangguh menghadapi masa kini dan masa mendatang. Sebagai bagian yang integral dari keseluruhan proses pendidikan di sekolah adalah layanan bimbingan dan konseling.

Pada masa sekarang ini, banyak terjadi tawuran, penyalahgunaan obat-obat terlarang, perilaku seksual menyimpang, degradasi moral, pencapaian hasil belajar yang tidak memuaskan, tidak lulus ujian dan lain sebagainya, hal ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan yang salah satu pencapaiannya melalui proses pembelajaran, belum sepenuhnya mampu menjawab atau memecahkan berbagai persoalan tersebut. Hal ini perlu adanya upaya pendekatan selain proses pembelajaran guna memecahkan berbagai masalah tersebut. Upaya tersebut adalah melalui pendekatan bimbingan dan konseling yang dilakukan di luar proses pembelajaran. Bimbingan konseling juga sangat diperlukan untuk mendukung pembentukan karakter dan kepribadian siswa di luar proses pembelajaran. Program pembelajaran dalam kaitannya peningkatan karakter dan kepribadian siswa juga tidak akan berhasil tanpa kontribusi dari pihak-pihak tertentu, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan. Bimbingan konseling ikut berkontribusi dalam pencapaian hal tersebut.

2. Permasalahan dan pentingnya Permasalahan Untuk dikaji

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, maka permasalahan dalam

penelitian ini adalah: "Ugensi Bimbingan Konseling Dalam Pembentukan Karakter Dan Kepribadian Siswa SMP Di Kota Banjarmasin?"

Permasalahan tersebut penting untuk dikaji karena peranan bimbingan konseling sangat vital dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa, sehingga masalah tersebut menarik untuk dikaji lebih lanjut.

B. Metode Penelitian

1. Rancangan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif, yang bertujuan menggali atau membangun suatu proporsi atau menjelaskan makna di balik realita. Peneliti berpijak dari realita atau peristiwa yang berlangsung di lapangan. Selanjutnya, peneliti mendalami lebih jauh mengapa fenomena itu terjadi. Model deskriptif kualitatif ini menekankan pada penggambaran yang utuh (*holistik*), pragmatis, strategis, dan *self reflective*.

2. Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, istilah sampel tidak lazim digunakan. Setiap subjek adalah informan yang akan dilihat sebagai kasus dalam suatu kejadian (*event*) tertentu, sehingga pendekatan kualitatif menyebutnya sebagai narasumber atau informan atau unit analisis. Sesuai karakter pendekatan kualitatif yang lebih investigatif, maka pemilihan narasumber lebih ditekankan pada kualitas narasumber dan bukan pada banyaknya atau kuantitasnya.

Sebelum melakukan penarikan sampel, terlebih dahulu ditentukan kerangka sampel (*sample frame*). Kerangka sampling (*sampling frame*) adalah sebuah daftar yang memuat data mengenai seluruh unit atau unsur sampling yang terdapat pada populasi sampling. Secara gampang orang sering mengatakan, kerangka sampling adalah daftar nama-nama yang terkandung dalam populasi penelitian. Kerangka sampel (*Sample Frame*) adalah

representasi fisik dari objek, individu, kelompok yang sangat penting dalam penentuan sampel. Kerangka sampling merupakan daftar semua unsure sampling dalam populasi sampling.

Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif ini, secara umum digunakan *sampling technique* atau pemilihan narasumber secara sengaja (*purposive sampling*), yaitu disesuaikan dengan tujuan penelitian. Narasumber yang diambil lebih bersifat selektif, yaitu peneliti mendasarkan pada landasan kaitan teori yang digunakan, karakteristik empiris yang dihadapi, dan lain sebagainya.

Narasumber tidak digunakan dalam usaha untuk melakukan generalisasi statistik atau sekadar mewakili populasinya, tetapi lebih mengarah pada generalisasi dari hasil penelitian ini pada akhirnya. Sumber data yang digunakan tidak untuk mewakili populasinya, tetapi lebih cenderung untuk mewakili informasinya. Oleh karena itu, jumlah narasumber dalam penelitian ini tidak menjadi prioritas, tetapi ditekankan kepada adanya narasumber-narasumber yang mendukung bagi keperluan analisis dan penelitian (Mulyana, 2008).

3. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Observasi apat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Sugiyono, 2012: 39). Dalam kegiatan observasi ini yang menjadi obyek/sasaran pengamatan adalah pola pemanfaatan rawa ditinjau dari tingkat pendidikan dan budaya. Sedangkan dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mempelajari dokumen, laporan, gambar, dokumen elektronik, ensiklopedia, artikel, peraturan dan literatur lainnya yang relevan dengan permasalahan penelitian.

4. Metode analisis data

Analisis data adalah proses menyusun dan menggabungkan data ke dalam pola, tema, kategori, sedangkan penafsiran adalah memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori, dan mencari hubungan antara beberapa konsep. Penafsiran menggambarkan perspektif peneliti bukan kebenaran. Analisis dan penafsiran data dalam penelitian kualitatif pada dasarnya bukan merupakan hal yang berjalan bersama, keduanya dilakukan sejak awal penelitian. Analisis data dilakukan agar data yang telah diperoleh akan lebih bermakna. Analisis data merupakan proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.

Analisis data dalam penelitian dilakukan melalui tiga tahapan, yang meliputi hal-hal berikut ini:

- a. Reduksi data
- b. Penyajian Data
- c. Pembuatan Kesimpulan, Verifikasi, dan Refleksi

C. Pembahasan

1. Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling memiliki pengertian yang berbeda dan mengandung makna yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Pengertian bimbingan dan konseling tersebut akan diuraikan dari masing-masing arti, namun tidak dapat dijelaskan dengan pengertian yang satu. Pengertian bimbingan, berasal dari kata *guidance* dan konseling yang dahulunya disebut atau dikenal dengan penyuluhan, berasal dari kata *counseling*.

Bimbingan yang ada di sekolah dalam memberikan pelayanan kepada siswa adalah agar para siswa tersebut dapat mengambil manfaat semaksimal mungkin. Bimbingan dan konseling mempunyai fungsi yang penting dalam proses pendidikan, terutama dalam proses belajar mengajar. Dalam fungsi yang penting tersebut, Arifin, (2013:54)

menjabarkan fungsi khusus bimbingan adalah sebagai berikut:

- a. Fungsi menyalurkan, yaitu fungsi bimbingan dalam hal membantu siswa dalam hal memilih jurusan sekolah. Jenis lanjutan sekolah, atau lapangan kerja sesuai dengan cita-cita, minat dan bakat.
- b. Fungsi mengadaptasikan, yaitu fungsi bimbingan dalam hal membantu petugas-petugas di sekolah, khususnya guru dalam mengadaptasikan program bimbingan dan konseling sesuai dengan minat, kemampuan dan kebutuhan siswa.
- c. Fungsi menyesuaikan, yaitu dalam rangka membantu siswa untuk memperoleh penyesuaian pribadi dan memperoleh kemajuan dalam perkembangannya secara optimal. Fungsi ini dilakukan dalam rangka membantu siswa untuk mengidentifikasi, memahami dan memecahkan masalah.

Fungsi bimbingan di atas, menjelaskan bahwa bimbingan itu berfungsi tidak hanya sebagai penunjang terhadap kegiatan pembelajaran, tetapi juga berkaitan dengan seluruh proses pendidikan dan proses pembelajaran. Dengan demikian maka keberadaan bimbingan di sekolah membantu pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan.

2. Pendidikan Karakter

Kesuma dkk, (2011:5) mendefinisikan pendidikan karakter dalam setting sekolah pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Definisi ini mengandung makna: (1) pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran; (2) diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh. Asumsinya anak merupakan organisme manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan; (3) penguatan dan pengembangan perilaku

didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah.

Untuk itu, penekanan pendidikan karakter tidak terbatas pada transfer pengetahuan mengenai nilai-nilai yang baik, namun lebih dari itu menjangkau pada bagaimana menjadikan nilai-nilai dan menyatu dalam totalitas pikiran dan tindakan. Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya.

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang relegius, nasionalis, produktif, dan kreatif. Pendidikan karakter merupakan sebuah upaya untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkarakter kuat Pekerti luhur dan berwatak bangsa yaitu sesuai dengan falsafah Pancasila.

3. Kepribadian Siswa

Kepribadian itu sendiri menurut Syah (2009:64), merupakan suatu organisasi dinamis dalam diri individu yang menentukan caranya yang unik dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Sebagai suatu cirikhas yang menetap pada diri seseorang dalam berbagai situasi dan dalam berbagai kondisi tertentu, kepribadian mampu membedakan antara individu yang satu dengan individu yang lain, yang berakar pada kemampuan fisik dan psikisnya karena faktor-faktor biologis tersebut berinteraksi dengan pengaruh sosial lingkungan, kemudian terjadi pola kepribadian dengan tingkah laku diatur atau ditentukan oleh adanya kekuatan ciri-ciri tertentu.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bimbingan konseling diberikan untuk menyelesaikan masalah-masalah atau problematika yang dihadapi siswa, selain itu bimbingan konseling juga di arahkan dalam perubahan perilaku siswa jangka lebih lanjut yaitu pembentukan karakter siswa. Karakter siswa yang diinginkan suatu sekolah adalah karakter siswa yang baik karakter siswa yang mengarah ke perubahan positif bagi kemajuan dan perkembangan sekolah.

Banyak sekali penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan siswa dalam suatu lingkup sekolah yang terkadang merambah ke arah lingkungan tempat tinggal mereka, tempat mereka bergaul. Hal semacam ini ditakutkan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan olen semua pihak. Bimbingan konseling hadir dalam pemberian layanannya untuk meminimalisir hal itu, memperbaiki perilaku siswa yang tadinya menyimpang menjadi lebih baik lagi.

Bimbingan konseling hadir dalam ranah pendidikan diharapkan mampu berkontribusi dalam perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik lagi. Bimbingan konseling berpengaruh dngan pembentukan karakter siswa, meskipun secara genetis karakter siswa merupakan unsur bawaan, akan tetapi faktor lingkungan, teman dan sebagainya sangat berpengaruh. Bimbingan konseling memberikan layanan-layanan yang sesuai dengan setiap permasalahan yang dihadapi siswa untuk mendapatkan penyelesaian dan pada akhirnya penyelesaian itu memberikan peluang kepada siswa untuk merubah tingkah lakunya terwujud dalam pembentukan karakter atau watak khas yang ada pada individu.

Perubahan perilaku diharapkan setelah mereka mendapatkan layanan di bimbingan konseling, *change behaviour* adalah kata yang diungkapkan untuk menganalisis hasil dari sebuah layanan bimbingan konseling itu. Karakter yang mungkin secara bawaan itu dilihat kurang baik, setelah mendapatkan

layanan bimbingan konseling berangsur-angsur berubah menjadi lebih baik.

Bimbingan konseling memiliki fungsi perbaikan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpecahnya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami siswa. Hal ini juga sama dengan pembentukan karakter yang juga memiliki fungsi perbaikan yaitu membenahi karakter siswa yang pada akhirnya mewujudkan karakter yang baik dan berpotensi sebagai peserta didik yang bermartabat

Upaya-upaya dari bimbingan konseling diharapkan memang mampu memberikan dampak yang besar bagi si konseli utamanya untuk kemajuan dirinya dan tujuan sekolah juga. Atas dasar ini para konselor bimbingan konseling harus berusaha keras dalam upaya mencapai visi dan misi bimbingan konseling dengan lebih intensif lagi dalam hal kinerja dan pelayanan. Si peneliti dapat menyimpulkan bahwa memang layanan bimbingan konseling itu sangat ikut andil dalam pembentukan karakter siswa. Karakter positif, sesuai dengan aturan-aturan dan kaidah yang berlaku.

Kemajuan sebuah layanan bimbingan konseling tidak terlepas dari kerjasama antara guru bimbingan konseling, guru kelas, kepala sekolah, karyawan atau semua pihak sekolah yang terlibat dalam situasi baik kondisi saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Namun orang tua/wali juga ikut mendukung lancarnya sebuah layanan bimbingan konseling berlangsung. Berkaitan dengan pembentukan karakter siswa, layanan bimbingan konseling memang ikut berkontribusi, Tidak hanya sekedar menyelesaikan permasalahan siswa, akan tetapi bimbingan konseling hadir untuk membentuk karakter siswa yang baik.

Beberapa langkah-langkah yang dilakukan layanan bimbingan konseling sebagai sebuah layanan yang ikut membantu pembentukan karakter dan kepribadian siswa, langkah-

langkah itu adalah sebagai berikut:

1. Memberikan penyuluhan kelompok sebagai wujud tindakan preventif atau pencegahan pra siswa melakukan penyimpangan
2. Planing atau tahap perencanaan yaitu berupa pendataan siswa-siswa bermasalah yang dicatat dalam DCM (daftar catatan masalah)
3. Eksekusi yaitu memanggil siswa-siswa yang bermasalah untuk diberikan layanan bimbingan termasuk bimbingan kuratif yaitu bimbingan pasca siswa mendapatkan permasalahan
4. Mendatangkan orang tua jika memang itu diperlukan untuk ikut membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi
5. Proses evaluasi dan tindak lanjut yaitu mengamati permasalahan itu, sampai mana penyelesaiannya atau studi kasus
6. Konferensi kasus, jika permasalahan sudah terlalu parah dan berat

Layanan bimbingan konseling memberikan banyak sumbangan untuk penyelesaian permasalahan siswa juga pembentukan karakternya. Bimbingan konseling tidak perlu ditanyakan lagi pengaruhnya di dunia pendidikan dan di lembaga sekolah. Bimbingan konseling mampu membuktikan kinerja mereka maksimal dan menuai hasil yang memuaskan.

Dalam upaya mensukseskan visi dan misi dari bimbingan konseling di sekolah banyak sekali kesulitan atau hambatan-hambatan yang dialami, sehingga di dalam melaksanakan kerjanya bimbingan konseling upayanya dalam pembentukan karakter siswa menjadi terganggu. Gangguan-gangguan itu datang tidak hanya dari pihak guru, konseli, bahkan orang tuanya terkadang tidak ikut membantu menyelesaikan permasalahan karena mereka sebagai orang tua justru terkadang menyebabkan ketidakberhasilan kinerja bimbingan konseling.

Beberapa hambatan yang dialami bimbingan konseling dalam memberikan

layanannya berkaitan dengan pembentukan karakter dan kepribadian siswa antara lain:

1. Kurang sinergisnya antara guru bimbingan konseling dengan pihak lain, waka kesiswaan, dan wali kelas
2. Daya dukung dan kerja sama orang tua yang kurang maksimal
3. Asas kesukarelaan yang belum terpenuhi
4. Asas kejujuran yang belum terpenuhi dan budaya anak yang tidak mau mengakui kesalahannya.

E. Simpulan dan Rekomendasi

1. Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling dengan karakter dan kepribadian sangat erat sekali dan saling menguatkan, langkah bimbingan konseling dalam pembentukan karakter dan kepribadian siswa antara lain, memberikan penyuluhan kelompok, *planing*, eksekusi, evaluasi dan mendatangkan orang tuanya. Pembentukan karakter dan kepribadian siswa dapat dimulai dari lingkungan keluarga dengan pola asuh orang tua; masyarakat dengan pertemanan, bertetangga, berwarga dan berbudaya; sekolah dengan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam Bimbingan dan Konseling.

2. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian maka diharapkan bimbingan konseling di sekolah lebih diintensifkan dalam rangka membentuk karakter dan kepribadian siswa. Bimbingan konseling di sekolah juga harus terus dievaluasi guna meningkatkan kualitasnya

REFERENSI

- Arifin, Anwar, (2013). **Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Sisdiknas**. Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag
- Dharma Kesuma dkk. (2011). **Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di**

Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Priyatno dan Ermananti, (2012). **Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)**. Padang: Bina Sumber Daya MIPA.

Syah, Muhibbin, (2009). **Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru**. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Yusuf, Syamsu dan A. Juntika, Nurihsan, (2010). **Landasan Bimbingan dan Konseling**, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya